

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MODERASI BERAGAMA DI  
DESA PABUARAN KECAMATAN GUNUNG SINDUR KABUPATEN  
BOGOR****COMMUNITY PERCEPTION REGARDING RELIGIOUS MODERATION  
IN PABUARAN VILLAGE, GUNUNG SINDUR SUB-DISTRICT, BOGOR  
REGENCY****Sirly Ma'rifah<sup>1\*</sup>, Noor Bkti Negoro<sup>1</sup>**<sup>1</sup> UIN Syaria Hidayatullah Jakarta

\*Corresponding author

E-mail: [sirlymarifah1212@gmail.com](mailto:sirlymarifah1212@gmail.com)**Abstract**

*Perceptions about religious moderation are challenged by misperceptions resulting from views that devalue religious moderation and the assumption that moderates are less assertive and pragmatic and even close to liberals, which can weaken people's religious beliefs. In 2019, the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia mainstreamed religious moderation and made religious moderation included in the 2020-2024 National Medium Terms Development Plan, which is an alternative to preventing public misperceptions and efforts to mainstream the concept of religious moderation. This research was conducted on the people of Pabuaran Village, where the village has a heterogeneous society with adherents of 6 different religions, namely Islam, Confucianism, Christianity, Catholicism, Buddhism and Hinduism. It is a model village for religious harmony and has been designated as one of 1000 villages of religious moderation. The research method used is descriptive qualitative with parameters of 4 indicators of religious moderation from the Ministry of Religion, namely Tolerance, Non-Violence, Accommodation of Local Culture and National Commitment. The results of this research found 3 classifications of perceptions of the people of Pabuaran Village regarding religious moderation, namely people who view religious moderation based on their understanding, people who view religious moderation according to their environment, and people who view religious moderation as something they don't have to care about.*

**Keywords:** *community perception; society; religious moderation***Abstrak**

Persepsi tentang moderasi beragama memiliki tantangan terjadinya kesalahan persepsi akibat dari pandangan yang merendahkan moderasi beragama dan anggapan bahwa kalangan moderat kurang tegas dan pragmatis bahkan dekat dengan liberal sehingga dapat melemahkan keyakinan beragama masyarakat. Tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan pengarusutamaan moderasi beragama dan menjadikan moderasi beragama termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menjadi alternatif pencegahan terjadinya kesalahan persepsi masyarakat dan upaya mainstreaming konsep moderasi beragama. Penelitian ini

dilakukan kepada masyarakat Desa Pabuaran, dimana desa tersebut memiliki masyarakat heterogen dengan 6 penganut agama yang berbeda yaitu Islam, Konghucu, Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu Sikh, merupakan desa percontohan kerukunan umat beragama dan ditetapkan sebagai salah satu dari 1000 kampung moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan parameter 4 indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama yaitu Toleransi, Anti Kekerasan, Akomodatif Budaya Lokal dan Komitmen Kebangsaan. Hasil penelitian ini menemukan 3 klasifikasi persepsi masyarakat Desa Pabuaran tentang moderasi beragama yaitu masyarakat yang memandang moderasi beragama atas dasar pemahamannya, masyarakat yang memandang moderasi beragama sebagaimana lingkungannya, dan masyarakat yang memandang moderasi beragama sebagai sesuatu yang tidak harus mereka pedulikan.

**Kata Kunci:** persepsi masyarakat; komunitas; moderasi beragama

## PENDAHULUAN

Toleransi beragama dibutuhkan masyarakat Indonesia yang memiliki 6 penganut agama berbeda. Indonesia beraskan Pancasila dimana sila pertama berbunyi ‘Ketuhanan yang Maha Esa’ dan semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’ yang menunjukkan *unity in diversity* atau kebersamaan dalam keragaman. artinya bangsa Indonesia mengharapkan toleransi sejak awal pendiriannya. Aktualisasi toleransi beragama oleh pemerintah dilakukan melalui gagasan moderasi beragama sebagai penyangga kerukunan umat beragama lantaran ekstremisme atas nama agama dan intoleransi marak terjadi di Indonesia. Gagasan ini disusun guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Jika toleransi merupakan hasil maka prosesnya adalah moderasi beragama. Pengarusutamaan moderasi beragama tersusun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Sayangnya, realitas moderasi beragama menghadapi masalah serius sebagaimana disampaikan (Wijaya,

2020) yaitu masih tingginya pandangan yang bersifat merendahkan akibat dari kesalahan persepsi terhadap moderasi beragama. Hal ini lantaran kalangan moderat sering dianggap kurang tegas dan pragmatis dalam memandang persoalan agama, tak jarang kalangan moderat dianggap dekat dengan kalangan liberal. Kesalahan persepsi yang terjadi pada masyarakat Indonesia ini disebabkan oleh anggapan seolah agama yang dimoderasi dan terkesan melemahkan keyakinan terhadap agama yang dianut sehingga menimbulkan resistensi dari masyarakat padahal moderasi beragama bukan tentang agama yang dimoderasi melainkan cara beragama seseorang.

Akibat dari kesalahan persepsi tentang moderasi beragama, masyarakat menjadi enggan untuk bersikap moderat yang ditandai dengan fanatisme agama dan intoleransi. Misalnya kasus yang dilansir voaindonesia.com terdapat dua perempuan di Sumbar yang mengalami diskriminasi lantaran tetap membuka kafe pada malam suci Ramadhan dimana kasus tersebut memiliki gejala

fanatisme agama dan tidak menghormati perbedaan. Peristiwa intoleransi juga marak terjadi di bulan Mei 2023 berdasarkan survei SETARA Institute diantaranya pembubaran ibadah jemaat Gereja Mawar Sharon yang dilakukan beberapa kelompok masyarakat di Sumatera Utara, pembubaran ibadah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Riau, pembubaran aktivitas pendidikan agama di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kota Bandung, pembakaran balai pengajian dan penolakan pembangunan masjid milik Muhammadiyah di Desa Sangso Kabupaten Bireuen. Melihat dari data tersebut sebagian besar kasus intoleransi terjadi lantaran penolakan pembangunan rumah ibadah. Selain itu, berdasarkan data longitudinal SETARA Institute tahun 2007-2022 tentang pelanggaran kebebasan beragama terdapat 573 laporan gangguan peribadatan dan tempat ibadah meliputi pembubaran peribadatan, penolakan peribadatan, penolakan dan perusakan tempat ibadah, intimidasi, dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia semakin mencemaskan jika meninjau data penelitian terbaru Setara Institute yang menyebutkan intoleransi pada remaja sekolah menengah atas semakin meningkat dari lima kota terpilih pada Januari-Februari 2023 jumlah pelajar intoleran meningkat 2,4 persen pada survei tahun 2016 dengan isu yang sama meningkat menjadi 5,0 persen di tahun 2023. Pelajar yang terpapar ekstremisme kekerasan juga mengalami peningkatan dari penelitian awal di tahun 2016 0,3

persen menjadi 0,6 persen pada survei tahun 2023.

Menanggapi berbagai persoalan tersebut pada tanggal 26 Juli tahun 2023 Kementerian Agama menghadirkan 1000 kampung moderasi beragama diseluruh wilayah Indonesia sebagai upaya *mainstreaming* konsep moderasi beragama. Salah satu desa yang disebut sebagai kampung moderasi beragama adalah Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Maninjau hasil penelitian (Rosidah, 2023) menyebutkan bahwa penerapan sikap moderasi beragama di desa Pabuaran ini sudah terbentuk secara alami sejak tahun 1980 ditandai dengan pembangunan tempat ibadah yang hanya berjarak 200-500 M dengan tempat ibadah agama lainnya. Tahun 2021 Setelah penelitian oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama, desa Pabuaran ditunjuk sebagai desa percontohan kerukunan umat beragama yang ditetapkan pemerintah kabupaten Bogor karena heterogenitas penganut agama yang ada. Hal ini menjadi menarik karena kebanyakan daerah yang heterogen tidak mencapai 6 agama.

Kerukunan yang terjadi di Desa Pabuaran karena desa tersebut memiliki 3 modal sosial yaitu pertama, kepercayaan yang dilakukan dengan anjungsana (silaturahmi) dan jalinan keterlibatan antar warga yang berbeda keyakinan agama. Kedua, norma yang bersumber dari nilai-nilai agama karena setiap agama tidak membenarkan umatnya untuk saling bermusuhan dan



falsafah hidup bersama yang menjadi moral komunitas juga memastikan hak dan kebebasan menjalankan peribadatan setiap agama. Ketiga, jejaring sosial berdasarkan kekeluargaan karena proses perkawinan silang antar umat beragama sehingga beberapa keluarga memang terdiri dari penganut lintas agama (Hadi, 2022).

Output dari penobatan sebagai desa kerukunan umat beragama telah menciptakan Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran (PKDP) dengan tujuan memaksimalkan potensi toleransi antar umat beragama dan sebagai salah satu bentuk upaya regenerasi kerukunan namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil penelitian (Wahyuni, 2023) bahwa kemajuan dari sosialisasi kelembagaan kepada masyarakat, program kerja, hingga metode dalam mengatasi hambatan, masih perlu ditingkatkan karena belum signifikan serta adanya kendala dalam melatih masyarakat untuk menghadapi tantangan moderasi beragama oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi tentang moderasi beragama dari masyarakat Desa Pabuaran mengingat beberapa indikator yang telah disebutkan membuat masyarakat desa ini berbeda dengan keberagamaan di desa pada umumnya.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberi gambaran terkait persepsi masyarakat tentang moderasi beragama sehingga pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian

kualitatif diartikan sebagai penelitian mengenai makna suatu realitas bukan mengenai baik atau buruknya realitas tersebut dan merupakan penelitian dengan hasil deskriptif bukan berupa angka. Metode deskriptif digunakan dengan harapan peneliti dapat menggali informasi dan fakta-fakta di lapangan secara mendalam.

Kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual. Penelitian deskriptif juga dapat digunakan untuk penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sebuah sistem pemikiran, ataupun peristiwa masa kini dengan tujuan memberikan gambaran faktual (Ahmadi, 2016). Penelitian ini berupaya menemukan pola pemikiran masyarakat tentang moderasi beragama yang dibatasi pada 4 indikator moderasi beragama oleh Kementerian Agama.

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut informan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* dimana penentuan informan karena adanya tujuan tertentu (Semiawan, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor yang terdiri dari beberapa penganut agama yang berbeda. Pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan (*purposive sampling*) menghasilkan 11 penganut agama yang ditentukan berdasarkan persentase dari data penganut agama di Desa Pabuaran. Penganut Agama Islam dengan jumlah 6.580 jiwa (69,8%)

peneliti mewawancarai 5 informan, penganut agama Konghucu yang berjumlah 1.985 jiwa (21,0%) peneliti mewawancarai 3 informan, penganut Agama Kristen dengan jumlah 526 jiwa (5,5%) peneliti mewawancarai 2 informan, dan penganut Agama Katolik dengan 198 jiwa (2,1%) peneliti mewawancarai 1 informan.

Dari jumlah populasi tersebut menghasilkan beberapa sampel yaitu 6 informan penganut agama Islam, 4 informan penganut agama Konghucu, 1 informan penganut agama Katolik, dan 2 informan penganut agama Kristen yang kemudian diklasifikasikan pada tiga kategori informan yaitu Tokoh Agama (Islam, Protestan, Katolik, dan Konghucu).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Saat, 2020). Analisis data dilakukan berdasarkan 3 tahapan yaitu persiapan dan pengelolaan data, mereduksi data, dan penarikan kesimpulan (Darmawan 2021). Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah yang menggambarkan kumpulan individu untuk hidup bersama biasa disebut masyarakat. masyarakat atau dalam bahasa Inggris *society* dan bahasa latin *socius* memiliki arti kawan. Dalam bahasa Arab masyarakat berasal dari akar kata *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi (Mulyadi,

2018). Desa Pabuaran di tahun 2022 memiliki jumlah penduduk sekitar 9,744 jiwa. 4,927 jiwa diantaranya adalah laki-laki dan 4,817 jiwa adalah penduduk perempuan berdasarkan profil Desa Pabuaran. Sekumpulan individu tersebut kemudian disebut dengan masyarakat karena memiliki tempat tinggal di wilayah batas teritorial Desa Pabuaran yang terdiri atas 7 Rukun Warga dengan total 2822 Kartu keluarga. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Pabuaran tidak hanya dilakukan dengan individu yang memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, tetapi juga terjalin atas keragaman yang ada seperti perbedaan Agama yang tidak menjadi penghalang untuk tetap saling menjalin komunikasi dengan baik. Oleh karena itu kajian ini membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda dalam memahami moderasi beragama.

Persepsi merupakan suatu proses penting dalam berpikir untuk mengenali, menyusun dan menafsirkan informasi tentang moderasi beragama dengan tujuan untuk memberi tanggapan dan menarasikan pemahaman masyarakat di Desa Pabuaran. Masyarakat yang merupakan kumpulan struktur individu memiliki perbedaan latar belakang, pola pikir, serta perbedaan karakteristik. Hal tersebut karena setiap individu memiliki proses pengalaman belajar yang berbeda melalui alat sensori yang dimilikinya sehingga dalam menerima, mengolah dan menggunakan informasi tentang moderasi beragama akan berbeda satu



dengan lainnya. Persepsi membahas bagaimana otak menerima informasi, mengolahnya, dan menggunakannya sebagaimana teori (Wood, 2020) dalam buku ‘Komunikasi Interpersonal’ persepsi terdiri atas 3 proses yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi.

### **Proses Seleksi**

Seleksi adalah proses ketika faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Pabuaran seperti perhatian (*Attention*), fungsional dan struktural diterima oleh masyarakat. Faktor yang mempengaruhi tersebut terjadi karena adanya rangsangan dari dalam diri individu dan dari luar individu (Thahir, 2014). Terdapat 3 faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Desa Pabuaran tentang moderasi beragama yaitu faktor perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural.

#### **1. Faktor Perhatian**

Manusia memiliki keterbatasan dalam menerima semua informasi sehingga ketika ada suatu unsur baik objek, seseorang, atau peristiwa yang menarik perhatian dapat dikenali dengan mudah karena perhatian adalah proses mental ketika suatu informasi terlihat lebih unggul dibandingkan informasi lainnya (Sudaryono, 2022). Ketertarikan seseorang terhadap suatu informasi disebabkan oleh adanya perubahan pada informasi tersebut serta intensitas pembahasan yang dilakukan secara berulang dan kebaruan dari suatu informasi (Sekunder, 2017).

Faktor yang menarik perhatian masyarakat desa Pabuaran tentang moderasi beragama dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Balai Litbang Kemenag pada tahun 2018 karena merupakan sesuatu yang baru dialami masyarakat. Sebelum dilakukan penelitian tersebut memang masyarakat desa Pabuaran sudah hidup bersama antar agama tetapi masyarakat tidak menyadari bahwa kerukunan mereka adalah salah satu tujuan dari upaya moderasi beragama yang dicetuskan pemerintah.

Masyarakat Desa Pabuaran merasa memiliki keunggulan dalam hal kerukunan antar umat agama setelah dinobatkan sebagai Desa Model Kerukunan Umat Beragama pada tahun 2019 dan sebagai kampung moderasi beragama pada tahun 2023. Keunggulan lain yang dimiliki masyarakat Desa Pabuaran adalah terbentuknya Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran (PKDP) yaitu lembaga kerukunan yang terdiri dari 6 penganut agama berbeda di Desa Pabuaran yaitu (Islam, Konghucu, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu) dan apresiasi sebagai desa wisata rukun sebuah mobil mascara oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Selain itu intensitas pembahasan tentang moderasi beragama sering dilakukan di Desa Pabuaran pada kunjungan pemerintah baik ke Kantor Desa ataupun rumah ibadah, pada kegiatan KKN UIN Jakarta yang sudah berlangsung

sebanyak 2 kali pada tahun 2022 dan 2023, dan pada kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan penganut lintas agama. Dari kegiatan-kegiatan tersebut pula masyarakat dapat mengenali moderasi beragama dengan mudah. Faktor perhatian masyarakat Desa Pabuaran juga dipengaruhi oleh sosio psikologis masyarakat yang sudah lama hidup berdampingan dengan penganut agama yang berbeda berasal dari nenek moyang bahkan sudah menjadi kearifan lokal.

## 2. Faktor Fungsional

Faktor fungsional merupakan faktor yang memiliki fungsi atau menguntungkan individu sehingga erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat personal seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian, dan emosi individu sehingga persepsi bukan ditentukan oleh kajian atau dalam hal ini konsep moderasi beragama tetapi ditentukan oleh karakteristik dari individu yang memberi respon terhadap stimulus (Sekunder, 2017)

Persepsi atas dasar kebutuhan terjadi karena setiap manusia bergantung dengan manusia lainnya meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Perasaan butuh tentang sesuatu terhadap seseorang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Beberapa contoh yang terjadi pada masyarakat Desa Pabuaran adalah kebutuhan untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan ekonomi, masyarakat muslim bekerja sebagai

pegawai umat Konghucu pun ketika ada penganut agama Islam yang memiliki pabrik tahu, ampas tahu tersebut diminta oleh non muslim untuk jadi pakan babi.

Contoh lainnya adalah pembangunan rumah ibadah, setiap penganut agama membutuhkan tempat ibadah untuk keamanan dan kenyamanan ketika beribadah. Atas dasar inilah setiap penganut agama tidak memiliki keinginan untuk mengusik umat agama lain bahkan berupaya untuk saling membantu satu sama lain melalui beberapa kegiatan seperti pemberian lahan parkir untuk RT sekitar tempat Ibadah Katolik yang masih berupa tenda, kegiatan sunat massal yang diselenggarakan melalui kenalan penganut agama Katolik. dan kegiatan Maulid yang pada saat itu kepala sekolah adalah seorang penganut agama Katolik tetapi karena mayoritas siswa dan gurunya adalah umat Islam maka kepala sekolah pun turut mensukseskan acara Maulid tersebut. Selain itu, Desa Pabuaran memiliki rencana pembagian dana pemberdayaan umat beragama secara proporsional agar pendidikan agama dari masing-masing agama dapat dilakukan sebaik mungkin.

Faktor fungsional selanjutnya terjadi karena pengalaman masa lalu seperti ikatan keluarga lintas agama. Masyarakat Desa Pabuaran sudah tidak asing lagi dengan pernikahan beda agama lantaran sudah terjadi sejak zaman dulu sehingga proses



belajar yang diterima masyarakat tidak kesulitan untuk menerima hal ini bahkan tidak sedikit keluarga yang terdiri dari beberapa agama yang berbeda. Selain ikatan keluarga, distribusi politik merata di Desa Pabuaran juga disebabkan oleh pengalaman belajar masyarakat Desa Pabuaran yang tidak memberi sekat untuk menghalangi penganut agama lain dalam berpolitik. Masyarakat menganggap ketika seseorang tersebut siap dan mampu memimpin serta memberi kemaslahatan dari manapun agamanya tidak menjadi persoalan.

Penerimaan masyarakat Desa Pabuaran terhadap heterogenitas sudah terjadi sejak zaman dulu sehingga regenerasi Desa Pabuaran terus melestarikan budaya tersebut sampai menjadi kearifan lokal di Desa Pabuaran. Penerimaan tersebut juga tercermin dalam pertunjukkan kesenian yang masih dilakukan di desa ini meskipun kesenian tersebut milik umat Konghucu, tetapi masyarakat lain tetap antusias dalam menyaksikan pertunjukkan dan pembangunan sekolah swasta berbasis Kristen yang diterima masyarakat dengan cukup baik.

Faktor fungsional selanjutnya adalah sesuatu yang sifatnya personal seperti keputusan untuk menikah beda agama, kehidupan bercampur lintas agama yang dianggap tidak melemahkan iman, penganut agama yang tidak saling tarik menarik umat, pengucapan atribut keagamaan dan

ucapan hari besar keagamaan, serta keputusan untuk tidak menjadi pelaku diskriminasi. Beberapa contoh tersebut terjadi karena adanya motivasi yang mendorong individu melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

Pola motivasi yang terjadi pada masyarakat Desa Pabuaran pada umumnya adalah *Affiliation motivation* dimana masyarakat tergerak untuk berhubungan dengan orang-orang sekitar yang dilandasi oleh kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial (Murtiadi, 2015). Selain itu kepribadian masyarakat yang terbentuk dari lingkungan desa Pabuaran tidak mempersoalkan dan menganggap bahwa beberapa hal tersebut suatu kewajiban serta tidak melibatkan emosi negatif didalamnya.

### 3. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah pengaruh yang bersifat sistematis yaitu suatu sistem saraf yang menimbulkan efek-efek saraf dan menciptakan stimulus berupa lingkungan sosial dan pendidikan, keluarga, hukum yang berlaku, nilai dalam masyarakat, serta kebudayaan (Sekunder, 2017). Lingkungan sosial masyarakat desa Pabuaran yang heterogen membuat orangtua tidak membatasi pertemanan anak-anaknya seperti cerita yang disampaikan Pak Eron penganut agama Kristiani yang ikut mengaji karena temannya yang Muslim tidak boleh pergi bermain oleh orang tuanya jika tidak pergi

mengaji Pendidikan agama masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Pabuaran bahkan tidak hanya untuk umat Muslim sebagai penganut agama mayoritas tetapi juga mulai didirikan sekolah-sekolah yang berbasis Kristiani dan tidak menutup kemungkinan untuk umat beragama lain.-Faktor keluarga masyarakat Desa Pabuaran yang heterogen juga mempengaruhi persepsi masyarakat desa karena pola pikir yang terbentuk sudah menerima atas perbedaan sehingga hanya sedikit rasa keengganan terhadap masyarakat lain yang memiliki perbedaan keyakinan. Hukum Indonesia yang mengakui adanya perbedaan dan melarang tindakan diskriminasi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk tidak menyakiti umat beragama lain dan lebih memilih menciptakan kerukunan serta saling menghormati dan menghadirkan nilai-nilai kerukunan antar sesama penganut agama.

### Proses Organisasi

Setelah proses seleksi selesai dilanjutkan dengan tahap organisasi dimana masyarakat desa Pabuaran akan menimbang, berusaha memahami dan memberikan makna pada informasi yang berkaitan dengan moderasi beragama serta menciptakan sebuah skema tentang moderasi beragama. Pada tahapan ini pengetahuan masyarakat tentang moderasi beragama dianalisis menggunakan indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Terdapat 4

indikator moderasi beragama yang harus dimiliki setiap orang untuk bisa mengetahui tingkatan pemahaman moderasi beragama seseorang dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan anti kekerasan. Berikut adalah realisasi 4 indikator tersebut pada masyarakat Desa Pabuaran.

#### 1. Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap memberi ruang kepada umat beragama lain dengan tidak mengganggu hak mereka untuk memiliki agama, mengekspresikan ajaran agama dan menyampaikan pendapat. Artinya masyarakat siap untuk terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut terhadap perbedaan agama serta menghormati setiap orang. Masyarakat juga bersedia untuk berdialog, bekerjasama, mengizinkan pendirian rumah ibadah, dan memiliki pengalaman interaksi yang baik dengan pemeluk agama lain.

Masyarakat Desa Pabuaran telah memberi ruang kepada setiap umat agama baik Islam, Konghucu, Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu untuk memiliki agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Setiap agama bebas melakukan ritual keagamaan di Desa Pabuaran dan tidak mempersoalkan pendirian rumah ibadah agar setiap penganut agama dapat beribadah dengan nyaman. Bahkan rumah ibadah



penganut Katolik yang saat ini masih belum disetujui dan mengalami penolakan di Parung sedang dalam tahap pembicaraan untuk memindahkan lokasi Gereja ke Desa Pabuaran tepatnya di RW 02 Kampung Cikoleang. Di Parung Gereja tersebut berupa tenda berukuran 40x50 yang didirikan sejak 25 tahun lalu. Umat Katolik dalam 7 Kecamatan setidaknya membutuhkan satu Gereja maka penganut agama Katolik hendak membangun Gereja di sekitar wilayah tersebut. Sehingga dalam mengekspresikan keyakinan agama masyarakat Desa Pabuaran sudah terbiasa dan tidak keberatan untuk menerima perbedaan.

Sikap masyarakat Desa Pabuaran sudah tergolong terbuka, lapang dada, sukarela, lembut, dan menghormati kepercayaan setiap penganut agama. Masyarakat Pabuaran juga bebas menyampaikan pendapatnya tidak melihat apakah dia dari agama mayoritas atau minoritas. Hal ini dapat dilihat melalui distribusi politik merata masyarakat Desa Pabuaran, siapapun dengan latar belakang agama manapun ketika individu tersebut memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang pemimpin tidak menjadi masalah bagi masyarakat. tidak sedikit non muslim yang turut mensukseskan pemilihan pemimpin dari umat Islam dan tidak sedikit pula penganut agama non Islam yang

menduduki jabatan penting di Desa Pabuaran.

Desa Pabuaran beberapa kali telah mengadakan kegiatan lintas agama dengan menghadirkan setiap penganut agama yang ada di Desa Pabuaran seperti Dialog antar umat beragama dan kunjungan ibu Shinta Nur Wahid ke Klenteng pada bulan Puasa (2023). Masyarakat Desa Pabuaran juga saling bekerjasama baik ketika ada resepsi pernikahan, hari raya keagamaan, dan ketika ada salah satu masyarakat yang wafat akan saling berkunjung satu sama lain tanpa membatasi dengan adanya perbedaan agama. Pengalaman berinteraksi antara pemeluk agama yang ada di Desa Pabuaran ini tergolong cukup baik. Tidak ada peristiwa masyarakat yang mengkafirkan umat agama lain karena tidak memiliki pemahaman yang sama. Sebagian besar masyarakat tidak merendahkan agama orang lain dan menghina simbol suci agama tertentu. Masyarakat juga mengetahui batasan untuk tidak mengikuti ritual pokok ibadah agama lain. Sebagian kecil masyarakat Desa Pabuaran mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram dalam ajaran agamanya bahkan ikut bermain judi tetapi bukan karena alasan tenggang rasa melainkan nafsu belaka.

## 2. Anti Kekerasan

Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama merupakan suatu paham yang

hendak melakukan perubahan pada sistem sosial politik melalui kekerasan atas nama agama baik secara verbal, fisik, dan pikiran. Kelompok ini mengharapkan perubahan yang terjadi secara drastis sehingga menggunakan cara kekerasan untuk melakukannya. Kelompok radikal juga sering dikaitkan dengan terorisme yang melakukan pengeboman di tempat ramai dan merenggut banyak korban bahkan tewas seketika dengan dalih jihad membela agama.

Tidak pernah terjadi kekerasan fisik di Desa Pabuaran atas nama agama meskipun beberapa kali terjadi pemicu kekerasan tetapi masyarakat memilih untuk tidak melakukan kekerasan. Misalnya pada rencana pembangunan tempat pembakaran mayat di salah satu wilayah Desa Pabuaran yang mengalami penolakan oleh umat muslim. Penolakan tersebut terjadi karena tidak ada dari masyarakat desa yang akan menggunakan tempat tersebut sehingga tidak ada keselarasan untuk membangun tempat pembakaran mayat di wilayah tersebut. Penolakan yang terjadi pada saat itu tidak dilakukan dengan kekerasan masyarakat muslim melalui pemuka agama dan pemerintah setempat hanya menyampaikan argumen mereka sehingga pembangunan tempat pembakaran mayat tersebut dibatalkan.

Masyarakat terutama penganut agama Islam sebagai mayoritas penganut agama di Desa Pabuaran tidak mempersoalkan pembangunan rumah ibadah ketika memang ada penganut yang hendak melakukan ibadah sesuai dengan jumlah yang ditetapkan pemerintah yang perlu digaris bawahi bahkan tokoh agama Islam meminta peninjauan kembali undang-undang tentang pembangunan rumah ibadah yang sebaiknya dibangun sesuai kebutuhan masyarakat tidak asal membangun padahal tidak ada yang beribadah di dalamnya. Pandangan tersebut adalah suatu pendapat yang tidak ada indikasi pada kekerasan dan pelanggaran kemanusiaan.

Keputusan menikah beda agama sering terjadi di Desa Pabuaran dan tidak sedikit satu keluarga yang terdiri dari beberapa agama di dalamnya. Sebagian penganut agama memahami bahwa pernikahan beda agama tidak diperbolehkan di dalam setiap ajaran agama dan pernikahan beda agama juga memiliki resiko perceraian tinggi. Tetapi sebagian lainnya masih tetap melakukan pernikahan beda agama. Meskipun demikian, masyarakat Desa Pabuaran tidak menghakimi seseorang yang memutuskan untuk menikah beda agama dan tidak melakukan kekerasan kepada orang-orang tersebut.

Ucapan selamat hari raya keagamaan yang terbagi pada dua



pendapat. Masyarakat muslim mengucapkan ‘selamat hari natal’ kepada umat Kristen ketika sebagian lainnya tidak mengucapkan ‘selamat hari natal’ yang menimbulkan pertanyaan bagi penganut Agama Kristen. Peristiwa ini bisa saja menjadi pemicu adanya ketegangan karena perasaan tidak dihargai tetapi umat Kristen tidak memaksakan hal tersebut dan memaklumi pendapat mereka.

### 3. Akomodatif Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal berarti masyarakat menerima praktek ibadah kebudayaan lokal dan tradisi masyarakat setempat. Tidak menganggap kebudayaan lokal sebagai tindakan yang merusak kemurnian agama. Bangsa Indonesia memang bukan Negara agama tetapi tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Bangsa Indonesia juga memiliki modal sosial dalam merawat perbedaan dan keberagaman yaitu dengan melestarikan tradisi, musyawarah, dan gotong royong.

Masyarakat Desa Pabuaran sudah memiliki kemampuan untuk menghormati, memahami, dan beradaptasi dengan kebiasaan, nilai, dan tradisi kerukunan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan mampu merawatnya sampai saat ini. Dalam merawat kerukunan masyarakat Desa Pabuaran sebagaimana penelitian Miftahul Hadi memiliki 3 modal sosial yaitu adanya

kepercayaan satu sama lain antar masyarakat meskipun memiliki perbedaan agama, norma masyarakat yang memegang kendali sosial untuk mengakomodasi berbagai nilai-nilai moderasi beragama, dan jejaring sosial yang terbentuk atas ikatan keluarga masyarakat dengan keyakinan berbeda. Namun, Jejaring sosial atas ikatan keluarga lintas agama ini tidak dianjurkan bagi beberapa pihak. Sebagian besar masyarakat Desa Pabuaran tidak menganggap kebudayaan lokal sebagai tindakan yang merusak kemurnian agama tetapi terdapat indikasi penolakan untuk ritual sedekah bumi dan agama sunda wiwitan.

Kearifan lokal masyarakat perlu terus dikawal oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah karena jika tidak dikawal dengan baik sebuah daerah semakin lama akan ramai dan semakin maju dimana perkembangan ini dapat menggerus nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah sehingga harus dibentuk suatu sistem yang masif dan melindungi kearifan lokal masyarakat Desa Pabuaran. Salah satunya ketika ada sedikit saja letupan-letupan harus segera diatasi karena jika tidak, akan menjadi sebuah bom waktu.

### 4. Komitmen Kebangsaan

Indikator moderasi beragama yang sangat penting adalah komitmen kebangsaan untuk

mengetahui bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang memiliki dampak pada kesetiiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan terutama penerimaan terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan regulasi di bawahnya seperti kesepakatan bersama yang dibuat oleh pemerintah setempat.

Meninjau landasan bangsa Indonesia tersebut masyarakat Desa Pabuaran memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah sesuai. Sila pertama 'Ketuhanan yang Maha Esa' adalah representasi dari heterogenitas agama yang ada di Indonesia sehingga yang semula 'Ketuhanan yang Maha Esa dengan menjalankan syariat Islam' diubah karena pemeluk agama di Indonesia tidak hanya umat Islam. Masyarakat Desa Pabuaran juga percaya bahwa Pancasila adalah ideologi yang sangat baik bagi negara yang menganut sistem demokrasi seperti Indonesia tinggal bagaimana masyarakat yang mempraktikannya. Bahkan penganut agama Katolik menyampaikan bahwa pemerintah itu adalah Tuhan yang kelihatan.

Masyarakat desa Pabuaran juga pernah dilaksanakan perayaan kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus dengan melakukan doa bersama dan semua agama ikut berdoa secara bergantian dipimpin tokoh agama masing-masing. Pada siang hari juga

dilaksanakan arak-arakan keliling Desa Pabuaran dan membawa hasil bumi diiringi dengan barongsai kemudian hasil bumi tersebut dinikmati bersama. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut masyarakat desa Pabuaran memiliki komitmen kebangsaan yang baik dan tidak terlihat indikasi adanya kelompok-kelompok yang hendak mengubah ideologi bangsa. Sebelumnya memang sempat ada kelompok yang mempercayai ayat Tahkimiyah dan berusaha mengubah ideologi bangsa tetapi sudah lama meninggalkan Desa Pabuaran.

### **Proses Interpretasi**

Setelah berhasil menciptakan skema pada tahapan organisasi interpretasi dapat dilakukan menjadi sebuah persepsi. Perlu ditekankan pada tataran ini bahwa interpretasi masyarakat Desa Pabuaran tentang moderasi beragama adalah proses subjektif untuk menjelaskan persepsi dari setiap individu sehingga pemaknaan yang dihasilkan berbeda. Persepsi tentang moderasi beragama juga termasuk sebagai peristiwa sosial, budaya, komunikasi dan pembelajaran yang terbentuk karena adanya hubungan antar manusia ketika ditinjau melalui pendapat (Couto, 2016) tentang tiga wilayah kajian persepsi. Hal ini karena moderasi beragama dikonsepsikan untuk menjawab tantangan masyarakat dalam menghadapi bahaya radikalisme, fundamentalisme, dan liberalisme yang menyebabkan kekerasan atas nama



agama. Disebut sebagai peristiwa sosial karena moderasi beragama melibatkan masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda dan membutuhkan adanya interaksi yang baik antar penganut agama agar menciptakan tatanan negara yang ideal dalam bentuk kerukunan.

Moderasi beragama tidak dikonsepsikan untuk mengubah pola pikir secara radikal seperti teori '*falsification*' oleh Karl R. Popper tetapi memindahkan sedikit metode dan pendekatan dalam memahami agama dan menjalani realitas kehidupan sosial masyarakat layaknya teori '*shifting paradigm*' oleh Thomas S. Khun (Sufatman, 2022). Sehingga dalam penerapan moderasi beragama itu bukan tentang agama yang moderat tetapi bagaimana penganut agama memiliki perilaku moderat dalam berhubungan dengan penganut agama lain. Setiap agama pasti ingin memberikan kemaslahatan bagi umatnya oleh karena itu tidak ada agama yang mengajarkan keburukan atau bahkan untuk menyakiti orang lain. Pernyataan ini telah disampaikan oleh penganut agama Konghucu ketika ditanya bagaimana pendapatnya tentang moderasi beragama. Moderasi beragama bukan berarti memoderasikan ajaran agama tetapi cara seseorang beragama karena agama pada dasarnya sudah moderat tinggal bagaimana seseorang menerapkan pemahamannya dengan memunculkan sikap toleransi, hal tersebut juga tertuang dalam buku panduan moderasi beragama.

Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang atau

seseorang memiliki sikap ditengah. Artinya sikap berada di tengah dalam beragama akan lebih mudah direalisasikan ketika seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang cukup sehingga dapat bersikap bijak, tahan pada godaan sehingga tidak merasa memiliki beban karena tulus, tidak egois dalam mengklaim kebenaran tafsirnya sendiri, bersedia menerima tafsir kebenaran orang lain serta berani mengutarakan pendapat yang berdasar ilmu sebagaimana telah dinarasikan oleh penganut agama Kristen di desa Pabuaran bahwa Kebenaran adalah sesuatu yang bersifat mutlak, tetapi kebenaran dalam perspektif manusia adalah bagaimana manusia menilai sesuatu dari sudut pandangnya yang mana belum dapat dipastikan kebenarannya karena setiap manusia memiliki sudut pandangnya masing-masing begitupun dalam menilai suatu agama.

Penganut agama Katolik di desa Pabuaran menyampaikan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama seseorang yang memiliki komunikasi sehat antar penganut agama dan di implementasikan melalui berbagai aktivitas pendorong kerukunan seperti saling menolong dalam kegiatan sosial baik pada acara hajatan atau pernikahan masyarakat sudah terbiasa untuk mengikuti dan mengunjungi menjadi tamu undangan meskipun ritual pernikahannya tentu berbeda setiap agama.

Moderasi beragama memastikan umat beragama tidak mengukung diri,

tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), menyatu, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Moderasi beragama diharapkan dapat mendorong umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi perbedaan, termasuk perbedaan agama dan tafsir agama. Serta dapat hidup secara adil dan berimbang demi kehidupan yang berdasarkan kesepakatan bersama.

Penganut agama Islam menyampaikan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama seseorang dengan tidak terlalu fanatik terhadap agamanya. Demikian pula yang disampaikan penganut agama Islam lainnya bahwa moderasi beragama adalah cara beragama seseorang dengan tidak menjelekkan agama lain dan tetap memiliki prinsip terhadap agama yang dianut serta dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan umat beragama lainnya.

Realitas masyarakat Desa Pabuaran dianggap sudah memiliki mentalitas, cara pandang, jalan kehidupan, dan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari berdasarkan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang pada tataran sosial tetapi masih perlu ditingkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya masing-masing sebagaimana yang disampaikan perangkat desa Pabuaran ketika ditanya mengenai pemahaman masyarakat desa pabuaran tentang moderasi beragama.

Terdapat tiga klasifikasi persepsi masyarakat Desa Pabuaran tentang moderasi beragama yaitu pemahaman, mengikuti, dan tidak patuh. Masyarakat yang termasuk klasifikasi pemahaman adalah mereka yang memahami atau berupaya untuk memahami moderasi beragama melalui proses belajar baik itu pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (penyuluhan, sosialisasi). Masyarakat yang termasuk pada klasifikasi ini adalah mereka yang menempuh pendidikan formal bahkan sampai perguruan tinggi atau sebagian masyarakat yang aktif pada kegiatan berbasis moderasi antar umat beragama.

Klasifikasi mengikuti adalah masyarakat yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengetahui dan memahami moderasi beragama sehingga mereka cenderung mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang-orang yang mereka percayai. Masyarakat pada klasifikasi ini umumnya sudah lanjut usia dan tidak memiliki pengalaman belajar tentang moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ketua PKDP bahwa perkembangan dari sosialisasi modersi beragama di desa Pabuaran belum selesai secara menyeluruh dan belum sampai pada masyarakat kalangan bawah. Masyarakat dalam klasifikasi tidak patuh adalah mereka yang tidak memahami moderasi beragama dengan baik serta tidak peduli pada ajaran agama yang dianut sehingga cenderung meremehkan perintah agama dan tidak peduli tentang keberadaan moderasi beragama.

## KESIMPULAN DAN SARAN



Persepsi tentang moderasi beragama terjadi melalui proses seleksi, organisasi dan interpretasi. Pada tahapan seleksi persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Kemudian tahapan organisasi adalah pengelompokan setiap pemicu dengan peristiwa yang dialami oleh masyarakat Desa Pabuaran dan diukur berdasarkan gagasan moderasi beragama yang dikonsepsikan oleh Kementerian Agama (Kemenag) sehingga menghasilkan interpretasi yang terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu pemahaman, mengikuti dan tidak peduli. Klasifikasi pemahaman artinya persepsi masyarakat tentang moderasi beragama sudah berdasarkan pemahamannya yang baik tentang moderasi beragama sehingga dalam mengambil tindakan tidak menentang nilai-nilai moderasi beragama. Klasifikasi mengikuti yaitu masyarakat hanya mempersepsikan moderasi beragama sebagai skema yang disusun oleh pemerintah dan sebagai warga yang baik tentu harus mengikutinya tanpa benar-benar memahami nilai-nilai moderasi beragama. Klasifikasi tidak patuh adalah masyarakat yang menunjukkan sikap tidak peduli dan memiliki persepsi tidak selaras dengan konsep moderasi beragama dari Kemenag.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas kuasa dan limpahan rahmat-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada pemimpin

kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian kajian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak untuk itu peneliti ucapkan terimakasih. Peneliti juga memohonan maaf apabila kajian ini terdapat banyak kesalahan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2016). *Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar-Ruzz Media.
- Anugrah Andriansyah, (2023). <https://www.voaindonesia.co//praktikfanatismeagamadanmisoginisdalampersekusi2perempuandisumbar/7047537.htm> diakses pada
- Couto, Alizamar Nasbahry. (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hadi, Muhammad Miftahul. (2022). "Modal Sosial dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran kec.Gunung Sindur Kab. Bogor)" *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- [KEMENAG] Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Republik Indonesia.

- [KEMENAG] Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Republik Indonesia.
- SETARA Institute. (2023). <https://setarainstitute.org/reflksiharipancasiladalamberbagaikasusintoleransipancasilasering-dikalahkan/>
- SETARA Institute (2023). <https://setarainstitute.org/soal-rperpreskubmenujukerukunan-umat-beragama-yang-inklusif/>.
- SETARA Institute (2023). <https://setarainstitute.org/reflksiharipancasiladalamberbagaikasusintoleransipancasilasering-dikalahkan/>.
- Sekunder, Markus Utomo. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Deepublish.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudaryono. (2022). *Interpersonal Skill: Kecakapan Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Sufatman. (2022). Relevansi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Keislaman* 206-217.
- Thahir, Andi. (2014). *Psikologi Belajar: Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*. Lampung: LP2M UIN Raden Intan.
- Wahyuni, (2023). “Dinamika Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran (PKDP) dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor” *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Wijaya, Aksin, dkk. (2020). *Berislam di Jalur Tengah: Dinamika Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan Kontemporer* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wood, Julia T. (2020). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.



Halaman ini sengaja dikosongkan untuk menggenapkan penomoran halaman